

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam menghadapi abad ke-21 saat ini, yang ditandai oleh adanya globalisasi dan persaingan semakin ketat, maka sektor pendidikan termasuk pendidikan tinggi merupakan hal yang fundamental dalam mengatasi masalah. Hal ini merupakan kunci keberhasilan pembangunan manusia Indonesia yang berkesinambungan, sehingga sudah sewajarnya penanganan sektor pendidikan mendapat prioritas dalam rangka mengemban lebih lanjut untuk membangun dan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memiliki, memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diperlukan untuk menopang keberhasilan dalam pembangunan ekonomi, sosial dan berbagai bidang lain.

Para siswa merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat berperan dalam globalisasi kearah yang lebih baik mereka membutuhkan pembinaan dan pengembangan kemampuan sejak dini dari orang tua maupun lembaga pendidikan untuk berkembang secara optimal dan dapat berperan di era globalisasi, peran lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah) yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah sebagai suatu lembaga formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi para siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal memiliki tugas menciptakan *output* yang berkualitas.

Akan tetapi pada setiap akhir tahun ajaran, khususnya para siswa lulusan sekolah menengah atas atau yang sederajat, senantiasa mengalami keresahan. Keresahan itu di sebabkan oleh hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam usaha melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hambatan itu antara lain, biaya masuk kuliah sangat mahal, banyak persaingan diantara pelamar dimasing-masing jurusan, kuota setiap jurusan dibatasi dan masih banyak lagi hambatan-hambatan dihadapi jika para siswa akan masuk di perguruan tinggi, akan tetapi

semua itu tidak bisa dijadikan sebuah alasan untuk tidak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berasumsi dari itu bahwa seorang siswa jika ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi diperhadapkan pada suatu fenomena untuk menentukan jurusan nanti, karena itulah merupakan persyaratan yang wajib diikuti jika peserta didik akan masuk di perguruan tinggi. Sehingga dalam penelitian ini persepsi siswa kelas XII SMA sangat diperlukan terhadap jurusan sejarah di perguruan tinggi.

Erat sekali dengan keputusan memasuki perguruan tinggi adalah masalah pemilihan jurusan yang akan di ambil, secara garis besar pemilihan jurusan pendidikan di perguruan tinggi mirip dengan pemilihan lapangan kerja. Karena pada dasarnya suatu jurusan pendidikan tertentu akan menuju pada suatu profesi serta kelompok lapangan kerja tertentu pula. Perbedaanya ialah, dalam pemilihan lapangan kerja, jarak waktu antara saat memilih dan saat bekerja umumnya tidak panjang, tetapi pengaruh dari pemilihan jurusan bila dikaitkan dengan lapangan kerja serta profesi baru akan terasa setelah jangka waktu lima tahun atau lebih. Yaitu setelah selesai masa pendidikan. Perbedaan lain adalah pemilihan jurusan juga akan sangat menentukan seberapa besar biaya pendidikan yang harus disediakan sebelum dapat bekerja.

Persepsi umum yang berkembang, yakni jurusan sejarah selalu identik dengan hafalan tahun-tahun dan peristiwa yang begitu banyaknya. Harus diakui bahwa anggapan-anggapan itu ada benarnya, tetapi juga tidak sepenuhnya begitu. Secara mendasar pola belajar-mengajar di sekolah dan perguruan tinggi memiliki perbedaan. Mau seperti apapun kurikulumnya, dijenjang sekolah pembelajaran cenderung berjalan satu arah. Guru seakan seperti seorang penceramah. Sementara di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk jadi lebih aktif. Metode “ceramah” memang masih ada, tetapi lebih fleksibel dengan diskusi dan persentasi yang cukup intens. Inilah yang pertama harus diketahui, cara belajar yang berbeda.

Harus diakui bahwa peminat studi sejarah itu sedikit. Di antara yang sedikit itu ada yang memang sudah dari awal memiliki komitmen terhadap keilmuan sejarah. Ada juga, yang masuk sejarah sebatas sebagai batu loncatan ke dunia kerja. Dan ada pula mereka, yang “terpaksa” masuk program studi sejarah

karena gagal memasuki program studi pilihan utamanya. Yang perlu dicatat juga adalah mereka yang awalnya “tak sengaja” atau “terpaksa” masuk program studi sejarah lalu malah menemukan “sesuatu” yang membuat mereka beruntung atau kemudian mendedikasikan dirinya untuk keilmuan sejarah. Seringkali faktor utama yang jadi penyebab sepi peminat studi sejarah adalah masalah prospek kerja.

Jika melihat keadaan Indonesia sekarang ini, alasan itu menjadi terasa sangat wajar memang. Kita hidup di negara berkembang yang sebagian masyarakatnya masih menjadikan pertimbangan ekonomis sebagai satu hal penting dalam aspek hidupnya. Termasuk dalam menentukan pilihan studi di perguruan tinggi. Biasanya mereka memilih bidang-bidang studi yang memberikan prospek cerah dari segi finansial di masa depan atau setidaknya bisa gampang mencari kerja. Itu kenyataannya, harus dimaklumi dan tak perlu disesali. Itulah sebabnya pula bidang-bidang studi ekonomi, psikologi, teknik, kesehatan, dan beberapa ilmu terapan laris manis. Sementara rumpun ilmu-ilmu murni, terutama bidang sosial dan sastra atau budaya sepi peminat. Lulusan kedokteran bisa jadi dokter. Lulusan psikologi bisa jadi pegawai bidang SDM di perusahaan. Lulusan farmasi bisa jadi apoteker atau buka apotek sendiri. Lulusan keperawatan bisa jadi perawat. Tapi coba lulusan sejarah, apakah harus jadi sejarawan juga? Atau coba pikirkan lagi, lulusan ilmu politik lalu harus jadi politikus? atau lulusan sastra Indonesia lantas jadi sastrawan? Tentu tidak.

Prospek kerja lulusan sejarah atau bisa pekerjaan yang bisa dilakukan dengan bekal ilmu sejarah sebenarnya tidaklah sedikit yang disangkakan. Kalau dipikirkan linear memang terlihat sedikit sekali. Biasanya di buku-buku panduan ujian masuk perguruan tinggi disebut peluang di bidang akademisi (dosen, guru) dan bidang penelitian (periset di lembaga-lembaga penelitian atau perusahaan). Tapi coba cermati sejenak, prospek itu jadi sedikit karena kita berpikir linear. Artinya kita hanya memandang lulusan sejarah nantinya kerja juga dibidang yang langsung berkaitan dengan ilmu yang di pelajari. Padahal tidak sepenuhnya demikian. Secara pribadi penulis membedakan prospek kerja menjadi dua. Pertama, pekerjaan yang menerapkan secara langsung bidang ilmu kita. Kedua,

pekerjaan yang tidak secara langsung menerapkan bidang ilmu kita. Soal pilihan pertama dirasa sudah jelas. Biasanya memang orang-orang dengan dedikasi dan komitmen kuat untuk mengembangkan keilmuan memilih jalur ini. Pilihan kedua adalah alternatif, dan itulah mengapa penulis sebenarnya tidak setuju dengan anggapan bahwa prospek kerja lulusan sejarah sangat terbatas. Sama sekali tidak. Dan terbukti di laman web program studi sejarah beberapa perguruan tinggi mencantumkan prospek kerja yang lebih dari pada sekadar pilihan pertama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan memformulasikan judul : **“Persepsi Siswa Kelas XII SMA, Terhadap Jurusan Sejarah di Perguruan Tinggi”** (*Suatu Penelitian di Kabupaten Gorontalo*).

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Persepsi Siswa Kelas XII SMA Terhadap Jurusan Sejarah di Perguruan Tinggi.?
2. Apakah Jurusan di SMA bagi siswa kelas XII, dapat Mempengaruhi Persepsinya Terhadap Jurusan Sejarah di Perguruan Tinggi.?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Persepsi Siswa Kelas XII SMA Terhadap Jurusan Sejarah di Perguruan Tinggi.
2. Untuk Mengetahui Apakah Jurusan di SMA bagi siswa Kelas XII, dapat Mempengaruhi Persepsinya Terhadap Jurusan Sejarah di Perguruan Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan sarana untuk melatih kemampuan dalam mengaplikasikan teori-teori yang selama ini didapatkan di bangku perkuliahan dan kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti mengenai tata cara penulisan karya ilmiah secara baik dan benar, sekaligus sebagai salah satu implementasi dan tanggung jawab terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Negeri Gorontalo.
- b. Dapat membantu perguruan tinggi yang memiliki jurusan sejarah untuk lebih meningkatkan mensosialisasikan mengenai jurusan sejarah. Sehingga peminat-peminat di jurusan ini lebih ditingkatkan.